

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Pelaksanaan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya merupakan upaya berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Salah satu wujud upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui beragam pembaharuan pembelajaran, karena peningkatan kualitas tidak dapat dilepaskan dari dampak pertumbuhan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang mempersyaratkan penyelenggaraan pendidikan agar berpotensi untuk menciptakan keunggulan daya pikir, nalar, kekuatan moral dan etika akademik bangsa.

Pada kenyataannya, yang terjadi saat ini adalah kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia (2000)*, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Siswanto, 2018).

Data terbaru yang disampaikan oleh Asisten Direktur Jenderal untuk pendidikan Qian Tang dari *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih

menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram (Riva Dessthania Suastha, 2016).

Selanjutnya menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Totok Suprayitno, hasil Ujian Nasional SMA dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami kenaikan. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia naik 1,58 poin, Bahasa Inggris naik 0,06 poin, Matematika naik 2,04 poin, fisika naik 2,2 poin, Biologi naik 1,83 poin namun untuk mata pelajaran kimia mengalami penurunan sebesar 0,22 poin. Sedangkan nilai rata-rata dari setiap mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia 69,55, Bahasa Inggris 53,49, Matematika 39,29, Fisika 46,42, Biologi 50,50, dan Kimia 50,91 (Indriani, 2019).

Rendahnya kualitas pendidikan yang dipaparkan diatas disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya minat belajar siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan. Salah satu dari beberapa permasalahan yang diidentifikasi yakni minat belajar yang rendah. Sesungguhnya permasalahan ini telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya yaitu oleh Kustono (2016) tentang "*Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Kelass VIII di SMP Tri Sukses Natar Lampung Selatan*", juga oleh Slamet Rosikin dkk (2018) dengan judul "*Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Pestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang*".

Minat belajar yang rendah juga terdapat pada siswa/siswi di Jakarta khususnya di SMA Negeri 42. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh calon peneliti berupa penyebaran kuisisioner kepada siswa kelas X MIPA 1 dan wawancara dengan guru kimia kelas X yang dilakukan pada bulan Januari 2019, diketahui bahwa 70% siswa dari 36 responden menyatakan tidak tertarik dalam belajar kimia karena merasa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal ini didukung dari hasil

belajar siswa yang masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 hanya beberapa persen siswa saja yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil wawancara dengan guru kimia juga menyatakan bahwa siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan lebih suka bermain saat pelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan minat belajar diantaranya yaitu dengan menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan melengkapi sarana prasarana. Beberapa peneliti telah meneliti tentang cara untuk meningkatkan minat belajar, diantaranya yaitu R.M Hartantia dkk (2013) dengan judul "*Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Pokok Termokimia Siswa Kelas XI. IA2 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2012/2013*". Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan minat belajar siswa SMA Negeri Colomadu pada materi pokok termokimia, yaitu berdasarkan lembar observasi meningkat dari 56,33% pada siklus I menjadi 72,65% pada siklus II dan berdasarkan angket meningkat dari 58,4% pada siklus I menjadi 74,14% pada siklus II. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri Colomadu pada materi pokok termokimia. Hasil belajar kognitif meningkat dari 62,86% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II dan hasil belajar afektif meningkat dari 66,38% pada siklus I menjadi 71,67% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana Rini, M.Pd (2008) tentang "*Peningkatan Minat Belajar siswa Melalui Modul Komik pada Kelas X di MAN 2 Wates Kulon Progo*". Dari hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan minat belajar secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari hasil presentase tugas yang dikerjakan oleh siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang baik dimana 17 orang siswa atau 80% siswa dapat menjawab semua pertanyaan pada soal latihan dengan benar, dan pada siklus II semua siswa 100% mengerjakan dan mengumpulkan tugas rumah (PR). Peningkatan minat belajar siswa juga diutarakan siswa sendiri dari

angket yang diberikan dimana 16 orang siswa atau 76,2% menyatakan lebih berminat belajar kimia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Ningrum (2018) dengan judul “*Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Berbasis Game Edukasi Kahoot! Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang*”. Dari hasil penelitian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara mahasiswa yang dengan penerapan media kuis interaktif berbasis game edukasi kahoot! dan mahasiswa dengan penerapan media kuis berbasis power point. Terdapat pengaruh sebesar 34,78% antara penerapan media kuis interaktif berbasis game edukasi kahoot! terhadap hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen. Ketuntasan belajar siswa kelompok eksperimen pada saat postes (88%) lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (79,8%).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Media Pembelajaran Kahoot! Pada Materi Senyawa Hidrokarbon di SMA Negeri 42 Jakarta T.A. 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan media pembelajaran kahoot! ?
2. Berapa besar peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan media pembelajaran Kahoot! ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengetahui apakah terdapat peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan media pembelajaran Kahoot!
2. Mengetahui berapa besar peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan media pembelajaran Kahoot!.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan dibahas agar arah yang hendak dicapai lebih jelas. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Fokus yang diteliti dalam penelitian ini yaitu minat belajar.
2. Peneliti membatasi topik penelitian pada materi senyawa hidrokarbon sub bab kekhasan atom karbon dan tata nama senyawa hidrokarbon.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas XI MIPA 1 dan Kelas XI MIPA II
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Learning Together* baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
5. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran kahoot!
Yang diterapkan pada kelas eksperimen.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
Sebagai bahan masukan dalam memilih media pembelajaran yang paling tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.
2. Bagi siswa
Dapat memberikan motivasi, meningkatkan aktivitas siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
3. Bagi peneliti
Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai sumber data penelitian berikutnya.
4. Bagi sekolah
Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain sebagai upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.